

ORIENTASI, KURIKULUM 2013 BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Salma Halidu
Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi, kemudian pada tahun 2016 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menghendaki siswa yang aktif dikelas. Kurikulum 2013 akan lebih menekankan pada model pembelajaran tematik berbasis pendidikan karakter yang diharapkan dapat mengembangkan tiga kompetensi penting, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga kompetensi tersebut dijalankan secara bersamaan membangun pengetahuan peserta didik untuk memiliki karakter yang baik. Selain hal tersebut kerja keras dan persiapan guru untuk melajakkannya sesuai yang diharapkan oleh pemerintah, dimana pemerintah mengharapkan dunia pendidikan memiliki inovasi dan menghasilkan output yang bersaing dimasa depan dengan segala pengetahuan dan teknologi

Kata Kunci: kurikulum 2013, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini berkaitan dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, saleh, sabar, jujur, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari penjelasan tentang tujuan maka peran pemerintah dalam membuat inovasi dalam dunia pendidikan sangatlah penting, saat ini penerapan kurikulum 2013 yang diharapkan mampu memberikan perubahan yang baik bagi dunia pendidikan kita saat ini. Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Kurikulum 2013 akan lebih menekankan pada model pembelajaran tematik yang berbasis pada pendidikan karakter yang diharapkan dapat mengembangkan tiga kompetensi

penting, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor.

Model pembelajaran seperti itu diharapkan dapat memberikan ruang gerak bagi siswa untuk mengembangkan potensinya (student centered active learning). Selain itu, juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan dari segi pendidiknya, tenaga kependidikan, pengelolaan kurikulum, kompetensi lulusan, materi pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian, dan sebagainya.

kurikulum 2013 dapat disebut juga kurikulum berbasis pendidikan karakter. Dimana karakter merupakan kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Pada tahun 2011, Kemendiknas menyebutkan bahwa pendidikan karakter harus mampu menjelaskan hakikat karakter, implementasi, menggali pengetahuan serta nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam lingkup pribadi, kelompok dan bangsa. Pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya, sehingga

pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama bagi semua pendidik. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah sangat diharapkan berbagai pihak, karena fenomena berbagai kasus rendahnya moral yang dilakukan oleh anak usia sekolah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui pendidikan karakter.

Berdasarkan penjelasan diatas makadapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berorientasi pada pendidikan karakter dimana sistem penilaian pada kurikulum 2013 mencakup tiga aspek yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotor, yang diharapkan mampu memberikan output baik bagi masyarakat.

KAJIAN TEORI

Konsep Kurikulum 2013

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 mengimplementasikan kurikulum baru sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya (KTSP) yang diberi nama kurikulum 2013. Latar belakang lahirnya kurikulum 2013 adalah :

1. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2010-2014 diamanatkan penerapan metodologi pendidikan yang tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan ujian (teaching to the test), namun pendidikan menyeluruh yang memerhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan terhadap budaya bahasa Indonesia melalui penyesuaian sistem Ujian Akhir Nasional (UAN) pada tahun 2011 dan penyempurnaan kurikulum sekolah dasar dan menengah sebelum tahun 2011 yang diterapkan di 25% sekolah pada tahun 2012 dan 100% pada tahun 2014.
2. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan penyempurnaan dalam kurikulum sebelumnya (KTSP 2006

), yakni :1). konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak, 2). kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, 3). kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan, 4). beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, kewirausahaan) belum terakomodasi secara eksplisit dalam kurikulum, 5). kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global. 6). standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beranekaragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru. 7). standar penilaian belum mengarah pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala (Kunandar, 2013:21-22)

Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Dalam pemaparannya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Ir. Muhammad Nuh, menegaskan bahwa kurikulum 2013 lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Acuan dan prinsip penyusunan kurikulum 2013 mengacu pada Pasal 36 UU No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa penyusunan kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman dan Taqwa, peningkatan Akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi

daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agama, dinamika perkembangan global, dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Inti dari Kurikulum 2013, adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran.

Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
2. Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
3. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
4. Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
5. Mengembangkan Kompetensi Inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (organizing elements) Kompetensi Dasar. Semua Kompetensi Dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai

kompetensi yang dinyatakan dalam Kompetensi Inti;

6. Mengembangkan Kompetensi Dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar-mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013

Prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013, Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip sebagai berikut:

1. peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu;
2. peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar;
3. proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah;
4. pembelajaran berbasis kompetensi;
5. pembelajaran terpadu;
7. pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi;
8. pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif;
9. peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara hard-skills dan soft-skills;
10. pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
11. pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ing madyo mangun karso), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (tut wuri handayani);
12. pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat;

13. pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran;
14. pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik; dan suasana belajar menyenangkan dan menantang.

Hakikat Pendidikan Karakter

1. Sejarah Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pertama kali dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W. Foerster (1869-1966). Pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi. Tujuan pendidikan karakter yang dicetuskan Foerster adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang individu. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

Kemudian, sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education* sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus dimana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan untuk memperbaiki karakter generasi muda.

Para tokoh besar di Indonesia juga memberikan sumbangannya terhadap pendidikan karakter seperti Ki Hajar Dewantara dengan semangat "*Ingarsasungtuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*" juga beberapa tokoh lainnya seperti RA. Kartini, Soekarno, Hatta, dan sebagainya yang bertujuan membentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010 yang diterbitkan oleh Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional yaitu merupakan pendidikan yang erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus di praktekkan atau dilakukan.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Sedangkan menurut Dharma Kesuma, dkk bahwa pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.

Menurut Agus Wibowo, pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan, dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai masyarakat, dan warga negara.

Menurut Darmiyati Zuhdi, pendidikan karakter yaitu pendidikan yang mengajarkan cara berpikir, bersikap, bertindak yang menjadi ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Mukhlis Samani dan Hariyanto, pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh terhadap karakter siswa yang diajarnya.

Menurut penulis yang diilhami dari proses pembelajaran input memory tentang makna pendidikan akhirnya didapat sebuah pengertian tentang pendidikan karakter yaitu kegiatan atau usaha, sistematis dan berkesinambungan untuk mengembangkan potensi manusia, memberikan kecakapan, sikap yang

sesuai dengan tujuan pendidikan karakter sedangkan potensi sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan atau fitrah yang dibawa manusia seperti kekuatan spiritual, keagamaan, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, agamanya, masyarakat, bangsa dan negara yang mempunyai kemungkinan untuk menjadi kemampuan nyata.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad saw, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Kemudian Lickona dan tokoh lainnya seperti menyuarakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad saw, bahwa moral, akhlak, atau karakter adalah tujuan yang tidak bisa dihindarkan dari dunia pendidikan, begitu juga dengan Marthin Luther King yang mengatakan kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dalam pendidikan.

Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokoh pendidikan tersebut. Menurutnya, pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial. Sementara Mardiatmaja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia. Pendidikan karakter juga merupakan kewajiban keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi yang tangguh.

Pemaparan pandangan tokoh-tokoh diatas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum di Sekolah

Konteks pendidikan karakter dalam makalah ini adalah konteks mikro, berpusat pada satuan pendidikan secara holistik. Satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di satuan pendidikan. Pendidikanlah yang akan melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya. Pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan; kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Lingkungan satuan pendidikan perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di satuan pendidikan yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju. Dalam kegiatan ko-kurikuler (kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada materi suatu mata pelajaran) atau kegiatan ekstra kurikuler (kegiatan satuan pendidikan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran, seperti kegiatan Kepramukaan, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam, dan sebagainya) perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter.

SIMPULAN

Pendidikan karakter adalah kegiatan atau usaha, sistematis dan berkesinambungan untuk

mengembangkan potensi manusia, memberikan kecakapan, sikap yang sesuai dengan tujuan pendidikan karakter sedangkan potensi sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan atau fitrah yang dibawa manusia seperti kekuatan spiritual, keagamaan, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, agama, masyarakat, bangsa dan negara yang mempunyai kemungkinan untuk menjadi kemampuan nyata.

Tahun 2013 ada rencana perubahan kurikulum menjadi kurikulum 2013 berbasis pendidikan karakter dan perubahan ini merupakan konsekuensi logis dari sifat dasar pendidikan yang senantiasa berubah mengikuti dan menyesuaikan dengan perubahan faktor-faktor yang melandasinya. Rencana perubahan kurikulum ini hendaknya disikapi secara positif. Diharapkan kurikulum baru ini dapat mengakomodir kepentingan peserta didik, yang sebagian besar mereka saat ini secara sosiologis hidup dalam generasi yang serba digital dengan segala kompleksitas yang menyertainya.

Menurut perkiraan, ketika kebijakan tersebut yang mulai diberlakukan di lapangan, secara bertahap akan menaikkan kualitas pendidikan, beban siswa akan semakin ringan, karakter lulusan akan menjadi semakin berkarakter, siswa mampu mengembangkan soft skill. Kurikulum 2013 hendaknya dijalankan semaksimal mungkin mengingat pendapat Sekar Ayu Aryani, pentingnya pendidikan moral dan budi pekerti yang baik, harus interen dalam kurikulum pendidikan saat ini, sehingga sikap-sikap terpuji dapat ditanamkan dalam diri siswa sejak dini, yang memberikan bekas dan pengaruh kuat dalam perilaku siswa di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengembangan pendidikan karakter, berdasarkan dokumen kurikulum pendidikan karakter yang ada sekarang ini, kami melihat

masih tampak terlalu banyak muatan nilai yang ingin dikembangkan melalui pendidikan karakter, tentu hal ini menjadi beban yang tidak mudah bagi guru dalam mengimplementasikannya. Sebaiknya difokuskan pada beberapa nilai tertentu yang benar-benar penting, misalnya: tentang kejujuran, tanggung jawab, dan kerukunan, sehingga melalui kurikulum baru ini upaya pendidikan benar-benar fokus untuk mengantarkan seluruh peserta didik menjadi manusia-manusia yang jujur, bertanggung jawab, dan rukun.

Berbagai persoalan yang terjadi saat ini maka yang menjadi saran penulis adalah diharapkan untuk kedepannya semua pihak lebih memperhatikan setiap perkembangan di dunia pendidikan agar dalam orientasinya tidak akan salah konsep. Selain itu kerja sama antar semua pihak dibutuhkan untuk inovasi pendidikan negara kita kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dakir. 2004. *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*. Rineka Cipta
- Kurniasih, I dan B. Sani. 2014. *Sukseskan mengimplementasi Kurikulum 2013*. Kata Pena
- Muchlas S & Hariyanto. 2013. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Suparlan, 2012. *Tanya Jawab Perkembangan Kurikulum Dan Materi Pembelajaran*. PT. Bumi Aksara
- Salim, Mohamad Haitami. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Wibowo Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Pusat Pelajar
- <http://podoluhur.blogspot.co.id/2013/09/analisis-kurikulum-2013-berbasis.html>